

Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah

Vol 6 No 1 Tahun 2024, p 154-165

Article

Analisis Pendapatan Usaha Tani Kol di Desa Maholo Kecamatan Lore Timur Kabupaten Poso

Moh. Azan^{1*}, Muhtar Lutfi²

¹² Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan, Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tadulako

* Correspondence Author: moh.azan26@gmail.com

Abstract: *This research aims to identify the costs and income from cabbage farming in Maholo Village, East Lore District, Poso Regency. The research was conducted with a population of farmers in Maholo Village, and used the census method to determine the sample, with a total of 15 respondents. The research method used is a qualitative method with data collection techniques in the form of surveys, observations, literature studies and interviews using questionnaires. The research results show that farmers with a land area of 1 hectare earn a profit of IDR 27,405,000 per planting season. Meanwhile, farmers with a land area of 0.6 hectares earn a profit of IDR 12,155,000 per planting season, and farmers with a land area of 0.3 hectares earn an income of IDR 7,850,000 per planting season.*

Keywords: *Cabbage Farmer Income, Cabbage Price Fluctuations, Cabbage Vegetable Farming*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi besarnya biaya dan pendapatan dari usaha tani kol di Desa Maholo, Kecamatan Lore Timur, Kabupaten Poso. Penelitian dilakukan dengan populasi petani kol di Desa Maholo, dan menggunakan metode sensus untuk menentukan sampel, dengan total 15 responden. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa survei, observasi, studi pustaka, dan wawancara menggunakan kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani dengan luas lahan 1 hektar memperoleh keuntungan sebesar Rp27.405.000 per musim tanam. Sementara itu, petani dengan luas lahan 0,6 hektar mendapatkan keuntungan Rp12.155.000 per musim tanam, dan petani dengan luas lahan 0,3 hektar memperoleh pendapatan sebesar Rp7.850.000 per musim tanam.

Kata Kunci: Pendapatan Petani Kol, Fluktuasi Harga Kol, Usahatani Sayur Kol

This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY SA) License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Jurnal Politik dan Pemerintahan Daerah ISSN 2686-2271

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muara Bungo

Jl. Diponegoro No. 27, Muara Bungo-Jambi, (0747) 323310

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting dalam struktur perekonomian. Hal ini didukung dengan sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani. Usaha agribisnis sayuran merupakan sumber pendapatan tunai bagi petani di pedesaan dan sebagai sumber pendapatan, karena ditunjang oleh potensi lahan dan iklim. Jenis tanaman pangan yang dikembangkan oleh petani adalah seperti padi tomat sawi bawang dan salah satunya adalah sayur kol. Seperti halnya sayuran lainnya, harga kol dapat berubah dari waktu ke waktu, tergantung pada jumlah penawaran dari daerah produksi dan permintaan disuatu daerah (Hruska, 2020). Rendahnya harga kol disebabkan oleh melimpahnya produksi dan kualitas kol yang kurang baik, sedangkan harga kol yang tinggi biasanya terjadi saat diluar musim tanam kol sehingga pasokan kol berkurang.

Usahatani sayur kol mempunyai prospek Agribisnis yang baik untuk diusahakan. Maulia (2012) menyatakan bahwa usahatani kol di Desa Cigedug, Kabupaten Garut, menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Hal ini dapat ditunjukkan dari pendapatan rata-rata atas biaya total yang dicapai petani responden adalah Rp33.256.875,51/Ha. Defri (2011) juga menyimpulkan bahwa di Desa Purwasari, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor, berdasarkan pendapatan dari kegiatan usahatani, produksi kubis dari sejumlah responden di desa tersebut dapat dianggap menguntungkan. Hasil perbandingan pendapatan terhadap biaya tunai maupun biaya total menunjukkan nilai R/C (Ratio of Return to Cost) lebih dari satu, yang menandakan bahwa usahatani kubis masih menghasilkan keuntungan yang layak untuk dilanjutkan.

Sutariyah (2006) menyatakan bahwa modal biaya yang tersedia berhubungan langsung dengan peran petani sebagai manajer dan juru tani dalam mengelola usaha taninya. Kedua, produksi seperti alat mesin pertanian yang merupakan salah satu faktor utama yang di gunakan petani untuk mengolah lahan sebagai tempat untuk membudidayakan tanaman kol. Menurut Departemen Pertanian (2008), alat dan mesin pertanian (Alsintan) memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam mendukung peningkatan produksi pertanian yang terus meningkat sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk (Bollyky, 2023). Departemen Pertanian juga menyatakan bahwa daya dukung lahan rendah, intensitas pertanaman yang rendah, dan kepemilikan alsintan secara individu kurang menguntungkan.

Hotimah (2000) dalam hasil penelitiannya menunjukan bahwa penggunaan faktor produksi lahan, tenaga kerja, pupuk kandang, pupuk kimia, sudah efisien secara teknis, tetapi pestisida sudah melewati batas kejenuhan. Usahatani dilahan luas dan sempit menguntungkan untuk diusahakan. Peranan usahatani kubis ungu terhadap pendapatan petani selama satu tahun diluas lahan (46,7%) lebih besar jika dibandingkan dengan lahan sempit (16,8%). Secara garis besar, tingkat pendapatan petani merupakan salah satu faktor utama untuk mengetahui tingkat taraf hidup petani, berbagai penelitian menunjukkan bahwa peningkatan pendapatan akan mampu menurunkan angka kemiskinan petani (Sudarman, 2001).

Sulawesi Tengah, terutama di Desa Maholo, Kecamatan Lore Timur, Kabupaten Poso, banyak penduduk menggantungkan hidup dari bertani kol. Fluktuasi harga kol dapat berdampak signifikan terhadap pendapatan para petani di sana, karena mereka harus menghadapi biaya produksi yang besar saat menanam tanaman tersebut (Esen, 2021). Fluktuasi harga kol juga mempengaruhi penggunaan faktor-faktor produksi dalam usahatani, yang secara langsung berdampak pada pendapatan dari kegiatan bertani.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, Desa Maholo, Kecamatan Lore Timur, Kabupaten Poso adalah salah satu desa di mana banyak penduduk menggantungkan hidup dari usaha tani tanaman kol sebagai mata pencaharian, dengan variasi luas lahan yang berbeda-beda. Umumnya, status kepemilikan lahan petani kol adalah milik sendiri. Kepemilikan lahan sendiri ini berdampak pada penggunaan tenaga kerja dalam kegiatan usahatani tanaman kol., maka

curah hujan maupun Kualitas buah dan pemeliharaan tanaman kol sangat berpengaruh dengan Harga jual dan pendapatan petani kol di Desa Maholo, kecamatan Lore Timur, Kabupaten Poso. Selama ini, para petani kol di berbagai daerah di Indonesia manajemen usahatani mereka masih kurang, karena dalam melakukan usahatani mereka tidak memperhitungkan segala korbanan yang dikeluarkan mulai dari awal budidaya sampai pada pemasaran hasil. Sehingga mereka tidak mengetahui apakah pendapatan yang diperoleh dari usahatani tersebut menguntungkan atau tidak. Dengan demikian, maka analisis tingkat pendapatan sangat penting untuk mengetahui tingkat pendapatan yang diperoleh oleh petani sayur kol disekitar Desa Maholo Kecamatan Lore Timur Kabupaten Poso (Farrell, 2020). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan menganalisis pendapatan petani Kol di Desa Maholo, Kecamatan Lore Timur, Kabupaten Poso, atas dasar pemikiran tersebut sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pendapatan Petani Kol di Desa Maholo Kecamatan Lore Timur Kabupaten Poso”.

TINJAUAN PUSTAKA

Petani adalah individu yang mencari nafkah utamanya melalui kegiatan bertani. Mereka menggunakan berbagai input produksi seperti pupuk, peralatan, benih, mesin pertanian, serta mengelola kontrol terhadap penyakit dan hama. Petani mencakup orang yang bekerja di sektor pertanian secara luas, termasuk perikanan, peternakan, pertanian, dan pengumpulan hasil laut, untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka sebagian atau sepenuhnya. Menurut Buchari (2019), petani adalah seseorang yang memiliki tanah pertanian, satu atau beberapa cabang usaha pertanian, dan melakukan pekerjaan sendiri, baik menggunakan tenaganya sendiri maupun pekerja yang dibayar, dalam jangka waktu yang bervariasi. Kepemilikan tanah petani dapat berupa bagian hasil, sewa, atau bahkan kepemilikan langsung atas tanah tersebut. Di samping kekuatannya sendiri, petani memiliki opsi untuk mempekerjakan pekerja sementara.

Teori Biaya, Penerimaan dan Pendapatan

1. Biaya

Dalam kegiatan pertanian, Biaya produksi sangat penting. Biaya produksi mencakup semua pengeluaran yang petani keluarkan untuk memperoleh faktor-faktor yang dibutuhkan dalam pertanian. Biaya produksi di pertanian terbagi menjadi dua jenis, yakni biaya tetap dan biaya variabel. Biaya variabel mencakup pengeluaran untuk sarana produksi seperti benih, pestisida, tenaga kerja, dan biaya lainnya. Di sisi lain, biaya tetap mencakup biaya penyusutan peralatan. Biaya variabel adalah biaya yang berubah seiring dengan output produksi, meningkat saat produksi ditingkatkan dan menurun saat produksi berkurang.

2. Penerimaan dan Pendapatan

Menurut ilmu ekonomi, pendapatan adalah jumlah maksimum yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam satu periode, dengan asumsi bahwa keadaan ekonomi pada akhir periode tidak berubah dibandingkan dengan awal periode. Pendapatan dari usahatani merupakan hasil dari selisih antara penerimaan dan semua biaya yang terkait. Penerimaan usahatani dihitung dengan mengalikan jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jualnya. Sukirno (2002) menjelaskan bahwa pendapatan total usahatani, atau yang juga disebut pendapatan bersih, adalah hasil dari selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, termasuk semua input yang digunakan oleh keluarga sebagai biaya produksi.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian, maka penelitian ini berusaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai analisis pendapatan petani kol di Desa Maholo Kecamatan Lore Timur Kabupaten Poso, maka dari itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami objek penelitian.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Maholo, Kecamatan Lore Timur, Kabupaten Poso. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive atau sengaja, karena daerah ini merupakan salah satu daerah aliran sungai dan penghasil sayur kol di Kabupaten Poso, yang petaninya menghasilkan berbagai tanaman hortikultura salah satunya komoditi yang diusahakan oleh masyarakat adalah sayur kol. Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November 2023 sampai Januari 2024.

Populasi dan Sampel

Populasi yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah seluruh petani sayur kol yang berada di Desa Maholo Kecamatan Lore Timur Kabupaten Poso. Penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode sensus Sugiyono (2002). Adapun yang menjadi sampel dari penelitian ini adalah petani sayur kol di Desa Maholo Kecamatan Lore Timur Kabupaten Poso yang berjumlah 15 orang.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun cara atau teknik pengumpulan data didalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode survey merupakan metode penelitian dengan mendapatkan informasi dari responden. Di dalam penelitian, metode survei dilakukan dengan mengunjungi lokasi-lokasi yang menjadi tempat dilaksanakannya penelitian ini.
2. Observasi merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun metode yang dilaksanakan dengan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan terhadap suatu variabel yang menjadi objek dari penelitian ini. Dalam penelitian ini yang diobservasi adalah seluruh variabel-variabel yang berhubungan dengan penelitian ini.
3. Wawancara adalah proses memperoleh informasi dari responden untuk tujuan penelitian dengan sistem Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara atau peneliti dengan informan atau responden. Dalam metode ini yang menjadi informan atau responden adalah semua petani sampel yang ada dalam penelitian ini.
4. kepustakaan merupakan metode pengumpulan data dengan cara mendapatkan data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini. Adapun data-data atau bahan-bahan yang dimaksud diperoleh dari perpustakaan berupa buku, kamus, jurnal, dokumen, dan sumber lainnya yang memiliki hubungan dalam penelitian ini.

Metode Analisis

Analisis Biaya Usaha merupakan total biaya yang meliputi biaya tetap dan biaya variabel yang digunakan dalam satu kali musim tanam. Besarnya biaya produksi dapat dihitung dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Hanafie (2010) sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Biaya total (Rp)

FC = Biaya tetap (Rp)

VC = Biaya variabel (Rp)

Analisis Pendapatan Usaha merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dikeluarkan selama melakukan kegiatan usaha tani. Pendapatan suatu usaha tani dapat dihitung dengan rumus yang dikemukakan oleh Suratiyah (2009) sebagai berikut:

TC = Total Biaya

TR = Produksi (kg) X Harga (Rp)

Y = TR - TC.

Keterangan:

Y = Pendapatan bersih Usaha Tani

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

$TR - TC = \text{Pendapatan}$

Menurut Soekartawi (2016), penerimaan dari usahatani yang diterima oleh petani terbagi menjadi penerimaan dalam bentuk tunai dan non-tunai. Untuk menghitung penerimaannya, dapat digunakan analisis dengan rumus berikut ini:

$TR = P \times Y$

Keterangan:

TR = Total Revenue (Total Penerimaan)

P = Price (Harga jual per unit)

Y = Pendapatan Bersih Usaha Tani

Imbangan Penerimaan dan Biaya (R/C)

Menurut Soekartawi (2016), analisis R/C digunakan untuk menilai efisiensi dan profitabilitas dalam usahatani. Jika rasio R/C kurang dari 1, ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi tersebut tidak efisien dan tidak menguntungkan. Sebaliknya, jika R/C lebih dari 1, kegiatan ekonomi tersebut dianggap efisien dan menguntungkan. Ketika R/C sama dengan 1, ini menunjukkan bahwa kegiatan usaha berada dalam kondisi di mana penerimaan sama dengan biaya, sehingga tidak ada keuntungan maupun kerugian yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Rumus matematis untuk menghitung perbandingan antara penerimaan dan biaya dapat digunakan seperti yang dijelaskan oleh Soekartawi (2016).

$A = R/C$

Keterangan:

A = Imbangan Penerimaan dan Biaya

R = Penerimaan dalam usahatani (Rp)

C = biaya yang di keluarkan dalam usahatani (Rp).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Umur petani sampel Usahatani sayur kol di Desa Maholo

No.	Kelompok Umur	Jumlah	Persentase %
1.	20-64	13	87%
2.	65-75	2	13%
	Jumlah	15	100%

Sumber: Data Primer diolah 2024

Berdasarkan data pada tabel 1.1, menunjukkan bahwa sebagian besar petani rata-rata berusia produktif dengan persentase 87 %. Sedangkan petani yang termasuk non produktif sebanyak 13 %. Sehingga jumlah petani yang berusia produktif lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang berumur non produktif (Nurrochmat, 2023). Sesuai temuan di lapangan bahwa masyarakat yang paling banyak ditemui yakni yang berusia muda. Hal tersebut dikarenakan masyarakat yang berusia tua sudah tidak mampu untuk bekerja terkhusus dalam hal bertani.

Pendidikan

Pendidikan petani memiliki dampak signifikan terhadap pola pikir mereka. Petani yang memiliki pendidikan tinggi cenderung lebih cepat dalam memahami dan mengadopsi teknologi baru, sehingga penyuluh pertanian dapat lebih efektif dalam menyampaikan ide-ide mereka. Tingkat pendidikan juga memainkan peran kunci dalam proses pengambilan keputusan yang strategis untuk pengembangan usaha pertanian (Topazian, 2022). Pengetahuan dan keterampilan ini dapat diperoleh melalui pendidikan formal maupun nonformal.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Petani Sampel Usahatani Sayur Kol di Desa Maholo Kecamatan Lore Timur Kabupaten Poso

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Presentasi %
1.	SD	7	47
2.	SMP	5	33
3	SMA	3	20
Jumlah		15	100

Sumber: Data primer diolah 2024

Berdasarkan Tabel 1.2, menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki tingkat pendidikan paling banyak yakni tingkat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 7 orang atau 47%, kemudian urutan kedua adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 3 orang atau 20%, petani yang lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 5 orang atau 33%.

Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani merupakan salah satu karakteristik petani dalam penelitian ini. Pengalaman bertani berhubungan dengan lama petani dalam mengusahakan tanaman/sayur kol. Petani yang sudah lama bertani memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan yang tinggi dalam berusahatani (Hess, 2019). Menurut Soeharjo dan Patong (1999) menyatakan bahwa petani memiliki pengalaman usahatani atau lama usahatani yang berbeda-beda. Menurut Soekartawi (2006) pengalaman usahatani dibagi dalam tiga kategori, yaitu kurang berpengalaman (<6 tahun), cukup berpengalaman (6-10 tahun), dan berpengalaman (>10 tahun).

Tabel 3. Pengalaman Petani Responden Usahatani Sayur Kol di Desa maholo Kecamatan Lore Timur Kabupaten Poso

No.	Lama Bertani (Tahun)	Jumlah	Persentase %
1.	1-5	2	13%
2.	6-10	4	27%
3.	>10	9	60%
Jumlah		15	100%

Sumber: Data primer diolah 2024

Berdasarkan data pada Tabel 1.3, menunjukkan bahwa responden yang kurang berpengalaman 1-5 dalam bertani sebanyak 2 responden dengan persentase 13%. Sedangkan petani yang cukup berpengalaman sebanyak 4 orang dengan persentase 27% dan yang berpengalaman sebanyak 9 responden atau 60%. Dari karakteristik tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berada dalam kategori berpengalaman.

Luas Lahan

Luas lahan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh lahan yang digunakan oleh petani dalam membudidayakan sayur kol. Menurut Rahim (2007), semakin luas lahan yang digunakan oleh petani dalam membudidayakan sayur kol, maka semakin meningkat pula jumlah produksi yang dihasilkan oleh petani tersebut, sehingga pendapatan yang diperoleh pun semakin besar. sampel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.4 Sebagai berikut:

Tabel 4. Berdasarkan Luas lahan Pateni Kol di Desa Maholo Kecamatan Lore Timur Kabupaten Poso

N0	Luas Lahan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1	1 ha	3	20
2	0,6 ha	6	40
3	0,3 ha	6	40
	Jumlah	15	100

Sumber: Data primer diolah 2024

Berdasarkan Tabel 1.4 menunjukkan bahwa rata-rata petani dengan luas lahan 1(ha) dengan Persentase 20% sedangkan petani yang memiliki luas lahan 0,6 (ha) dengan persentase 40%, dan petani yang memiliki luas lahan 0,3 (ha) dengan persentase 40%. Sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata petani mengolah lahan skala besar 1 (ha), skala menengah 0,6 (ha) dan skala kecil 0,3 (ha).

Penggunaan Input Produksi Usaha Tani Dengan Luas Lahan 1 (ha)

Rata-rata input produksi Petani dalam melakukan usahataniya menggunakan input-output produksi dalam menunjang usahataniya dari hasil input produksi penggunaan benih 50(gram), pupuk 320(kg), pestisida 1000(ml), herbisida 800(ml), Tenaga Kerja 5(orang). Adapun rata-rata penggunaan input produksi usahatani sayur kol pada petani sampel di Desa Maholo dapat dilihat pada Tabel 1.5 Sebagai berikut:

Tabel 5. Rata-rata Biaya Produksi Usaha Tani Kol Dengan Luas Lahan 1 (ha)

No.	Jenis Biaya	Biaya/Usaha Tani (Rp) 1 Ha	Persentase %
1.	Biaya tetap:		
	Biaya alat	560.000	5%
2.	Biaya Variabel:		
	Benih (50kg)	280.000	3%
	Pupuk (320ml)	550.000	5%
	Pestisida (1000ml)	385.000	4%
	Herbisida (800ml)	320.000	3%
	Tenaga Kerja (5orang)	8.000.000	80%
	Jumlah	10.095.000	100 %

Sumber: Data primer diolah 2024

Tabel 6. Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Usaha Tani Kol Dengan Luas Lahan 1 (ha)

No.	Uraian	Jumlah/Usahatani
	Penerimaan	
1.	Rata-rata produksi buah (A)	25.000 (kg)
2.	Harga rata-rata (B)	Rp1.500
3.	Penerimaan (AxB)	Rp37.500.000
	Pendapatan	
1.	Rata-rata penerimaan (A)	Rp37.500.000
2.	Rata-rata biaya total (B)	Rp10.095.000
3.	Rata-rata Pendapatan (A-B)	Rp27.405.000

Sumber: Data primer diolah 2024

Berdasarkan data pada Tabel 1.6, menunjukkan bahwa rata-rata hasil produksi yang didapatkan oleh responden adalah sebesar 25.000kg, dengan rata-rata harga jual yang didapatkan sebesar Rp.1.500 per kg, sehingga penerimaan yang diterima petani adalah sebesar Rp37.500.000/usahatani (Parker, 2021). Adapun rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh petani yaitu rata-rata penerimaan dikurangi dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh

petani responden. Total pendapatan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp27.405.000 usahatani

Biaya Produksi Luas Laha 1 (ha)

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC= Biaya Total (Rp10.095.000)

FC= Biaya Tetap (Rp560.000)

VC= Biaya Variabel (Rp9.535.000)

Biaya Penerimaan Luas Lahan 1 (ha)

$$TR = P \cdot Y$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp21.000.000)

P = Price, Harga jual Perbiji (Rp1.500)

Y = Jumlah dalam priode tanam Tertentu (25.000kg)

Biaya Pendapatan Luas Lahan 1 (ha)

TC = Total Biaya (Rp6.231.000)

TR = Produksi (25.000kg) X harga (Rp1.500)

PC = Rp37.500.000 - Rp10.095.000 = Rp27.405.000

Nilai R/C Luas Lahan 1 (ha)

Menurut Soekartawi (2016), R/C dalam konteks usahatani dapat digunakan untuk menentukan apakah kegiatan usahatani tersebut dapat menghasilkan keuntungan. R/C merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang terlibat dalam kegiatan tersebut (Lata, 2021).

Secara sistematis, R/C yaitu:

$$= \text{Rp}37.500.000 : \text{Rp}10.095.000$$

$$= 3,71$$

Hasil perhitungan R/C menyimpulkan bahwa hasil Usaha Tani layak dilaksanakan.

Penggunaan Input Produksi Usaha Tani Dengan Luas Lahan 0,6 (ha)

Biaya produksi Petani dalam melakukan usahatannya menggunakan input-ouput produksi dalam menunjang usahatannya dari hasil input produksi yang dikeluarkan oleh petani sayur kol di Desa Maholo Kecamatan Lore Timur Kabupaten Poso dapat dilihat pada Tabel 1.7.

Tabel 7. Rata-rata Biaya Produksi Usaha Tani Kol Dengan Luas Lahan 0,6 (Ha)

No.	Jenis Biaya	Biaya Usaha Tani (Rp)/0,6 Ha	Persentase%
1	Biaya tetap: Biaya alat	300.000	5%
2.	Biaya Variabel: Benih	120.000	2%
	Pupuk	275.000	5%
	Pestisida	190.000	3%
	Herbisida	160.000	3%
	Tenaga Kerja	4.800.000	82%
	Jumlah	5.845.000	100 %

Sumber: Data primer diolah 2024

Tabel 8. Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Usaha Tani Kol Dengan Luas Lahan 0,6 (ha)

No.	Uraian	Jumlah/Usahatani
Penerimaan		
1.	Rata-rata produksi buah (A)	12.000 (kg)
2.	Harga rata-rata (B)	1.500
3.	Penerimaan (AxB)	18.000.000
Pendapatan		
1.	Rata-rata penerimaan (A)	18.000.000
2.	Rata-rata biaya total (B)	5.845.000
3.	Rata-rata Pendapatan (A-B)	12.115.000

Sumber: Data primer diolah 2024

Berdasarkan data pada Tabel 1.8 menunjukkan bahwa rata-rata hasil produksi yang didapatkan oleh responden adalah sebesar 12.000kg, dengan rata-rata harga jual yang didapatkan sebesar Rp1.500/kg, sehingga penerimaan yang diterima petani adalah sebesar Rp18.000.000/usahatani. Adapun rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh petani yaitu rata-rata penerimaan dikurangi dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani responden. Total pendapatan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp12.115.000/usahatani.

Biaya Produksi Luas Laha 0,6 (ha)

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC= Biaya Total (Rp5.845.000)

FC= Biaya Tetap (Rp300.000)

VC= Biaya Variabel (Rp5.545.000)

Biaya Penerimaan Luas Lahan 0,6 (ha)

$$TR = P \cdot Y$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp18.000.000)

P = Price, Harga jual Perbiji (Rp1.500)

Y = Jumlah dalam priode tanam Tertentu (12.000kg)

Biaya Pendapatan Luas Lahan 0,6 (ha)

TC = Total Biaya (Rp5.845.000)

TR = Produksi (12.000) X harga (Rp1.500)

PC = Rp18.000.000 - Rp5.845.000 = Rp12.155.000

Nilai R/C Dengan Luas Lahan 0,6 (ha)

Menurut Soekartawi (2016), R/C dalam konteks usahatani dapat digunakan untuk menentukan apakah kegiatan usahatani tersebut dapat menghasilkan keuntungan. R/C merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Secara sistematis, R/C yaitu:

$$= \frac{Rp18.000.000}{Rp5.845.000}$$

$$= 3,07$$

Hasil perhitungan R/C menyimpulkan bahwa hasil Usaha Tani layak dilaksanakan.

Penggunaan Input Produksi Usaha Tani Dengan Luas Lahan 0,3 (ha)

Petani dalam melakukan usahatannya menggunakan input-ouput produksi dalam menunjang usahatannya dari hasil input produksi rata-rata penggunaan benih 15(gram), pupuk 80(kg), pestisida 300(ml), herbisida 225(ml), Tenaga Kerja 3(orang). Adapun rata-rata

penggunaan input produksi usahatani sayur kol pada petani sampel di Desa Maholo dapat dilihat pada Tabel 1.9. Sebagai berikut:

Tabel 9. Biaya Produksi Usaha Tani Kol Dengan Luas Lahan 0,3 (ha)

No.	Jenis Biaya	Biaya/Usaha Tani (Rp) 0,3 Ha	Persentase %
1.	Biaya tetap: Biaya alat	150.000	4%
2.	Biaya Variabel: Benih	80.000	2%
	Pupuk	140.000	3%
	Pestisida	100.000	2%
	Herbisida	80.000	2%
	Tenaga Kerja	3.600.000	87%
	Jumlah	4.150.000	100 %

Sumber: Data primer diolah 2024

Tabel 10. Rata-rata Penerimaan dan Pendapatan Usaha Tani Kol Dengan Luas Lahan 0,3 (ha)

No.	Uraian	Jumlah/Usahatani
Penerimaan		
1.	Rata-rata produksi buah (A)	8.000 (kg)
2.	Harga rata-rata (B)	1.500
3.	Penerimaan (AxB)	12.000.000
Pendapatan		
1.	Rata-rata penerimaan (A)	12.000.000
2.	Rata-rata biaya total (B)	4.150.000
3.	Rata-rata Pendapatan (A-B)	7.870.000

Sumber: Data primer diolah 2024

Berdasarkan data pada Tabel 1.10 menunjukkan bahwa rata-rata hasil produksi yang didapatkan oleh responden adalah sebesar 8.000kg, dengan rata-rata harga jual yang didapatkan sebesar Rp1.500/kg, sehingga penerimaan yang diterima petani adalah sebesar Rp12.000.000/usahatani (Osorio, 2023). Adapun rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh petani yaitu rata-rata penerimaan dikurangi dengan rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani responden. Total pendapatan yang diperoleh petani adalah sebesar Rp7.850.000/Usaha Tani.

Biaya Produksi Luas Laha 0,3 (ha)

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC= Biaya Total (Rp4.150.000)

FC= Biaya Tetap (Rp150.000)

VC= Biaya Variabel (Rp4.000.000)

Biaya Penerimaan Luas Lahan 0,3 (ha)

$$TR = P.Y$$

Keterangan:

TR = Total Penerimaan (Rp12.000.000)

P = Price, Harga jual Perbiji (Rp1.500)

Y = Jumlah dalam priode tanam Tertentu (8.000kg)

Biaya Pendapatan Luas Lahan 0,3 (ha)

TC = Total Biaya (Rp4.150.000)

TR = Produksi (8.000 kg) X harga (Rp1.500)

PC = Rp12.000.000 - Rp4.150.000 = Rp7.850.000

Nilai R/C Luas Lahan 0,3 (ha)

Menurut Soekartawi (2016), R/C dalam konteks usahatani dapat digunakan untuk menentukan apakah kegiatan usahatani tersebut dapat menghasilkan keuntungan. R/C merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya yang terlibat dalam kegiatan tersebut.

Secara sistematis, R/C yaitu:

= Rp.12.000.000 : Rp4.150.000

= 2,89

Hasil perhitungan R/C menyimpulkan bahwa hasil Usaha Tani layak dilaksanakan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai imbalan (R/C) petani di Desa Maholo Kecamatan Lore Timur Kabupaten Poso lebih besar dari 1, yang mengindikasikan bahwa usahatani kol di Desa Maholo layak dilaksanakan. Adapun temuan yang ditemukan ialah umur, tingkat Pendidikan, pengalaman Bertani dan luas lahan yang menjadi factor pendapatan petani kol di Desa Maholo, Kecamatan Lore Timur, Kabupaten Poso. Dari hasil pendapatan yang diperoleh dari Usaha Tani kol cukup untuk menutupi biaya yang dikeluarkan oleh petani, bahkan memberikan keuntungan yang cukup signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchari, 2013. Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa. Alfabeta Bandung
- Budi, R. W. (2016). Pengaruh Aktivitas Fisik terhadap Fungsi Kognitif Lanjut Usia di Jakarta. Bagian Neurologi, Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Atmajaya, Jakarta, Indonesia
- Defri, 2011. Analisis pendapatan dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Produksi Usahatani Kubis yang berlokasi di Desa Purwasari Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor.
- Departemen Pertanian. 2008 kebijakan teknis program ketahanan pangan Jakarta: Dapertemen.
- Fadhilah (2021). "Analisis Pendapatan Usahatani Manggis di Desa Simpang Sugiran Kecamatan Guguak Kabupaten Lima Puluh Kota".
- Hanafie, R. 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Hasyim, 2006. Analisis Hubungan Karakteristik Petani Kopi Terhadap Pendapatan (Studi Kasus: Desa Dolok Seribu Kecamatan Paguran Kabupaten Tapanuli Utara). Jurnal Komunikasi Penelitian. Universitas Sumatera Utara, Medan: Lembaga Penelitian.
- Hotimah, 2000 Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Produksi Usahatani Kubis ungu. Skripsi Fakultas Pertanian IPB, Bogor.
- Listiani, Setiyadi dan Santoso (2019). "Analisis Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara".
- Maulia, Syifa. 2012. Analisis Pendapatan Usaha dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas kentang Di Desa Cigedug, Kecamatan Cigedug, Kabupaten Garut. Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB. Bogor.
- Mooduto, Boekoesoe dan Bakari (2020). "Analisis Pendapatan Usahatani Cengkeh di Desa Iloheluma Mongondow Selatan"
- Prawirokusumo, 1990 Dalam Ken Suratiyah 2009, sistem pengelolaan sumber daya pada bidang pertanian.
- Rahim dan Retno, 2007. Ekonomika Pertanian, Pengantar Teori dan Kasus: Penebar Swadaya.
- Soehardjo Dan Patong, D. 1999. Sendi-Sendi Proyek Ilmu Usaha Tani. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial. Institute Pertanian Bogor.
- Soekartawi, 2006. Analisis Usahatani. Jakarta: UI-Press. 110 hal.
- Soekartawi. 2016. Analisis usahatani. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Sudarman, 2001. Ekonomi Indonesia. Jakarta, Raja Grafindo.
- Sugiyono, 2002. Metode Penelitian Administrasi. Bandung: CV Alfabeta
- Sukirno, 2002. Pengantar Teori Mikro Ekonomi. Penerbit 1.PT Raja Grafindo, Jakarta
- Suratiyah K, 2009. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Suratiyah. 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tjakrawiralaksana dan Soeriatmaja, 1993. Usahatani. Depdikbud, Jakarta.
- Zuliana, 2003. Analisis Pendapatan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kubis Ungu. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Sumatera
- Bollyky, T. J. (2023). Assessing COVID-19 pandemic policies and behaviours and their economic and educational trade-offs across US states from Jan 1, 2020, to July 31, 2022: an observational analysis. *The Lancet*, 401(10385), 1341–1360. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(23\)00461-0](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(23)00461-0)
- Esen, B. (2021). Why did Turkish democracy collapse? A political economy account of AKP's authoritarianism. *Party Politics*, 27(6), 1075–1091. <https://doi.org/10.1177/1354068820923722>
- Farrell, J. (2020). Billionaire Wilderness: The Ultra-Wealthy and the Remaking of the American West. *Billionaire Wilderness: The Ultra-Wealthy and the Remaking of the American West*, 1–378.
- Hess, D. J. (2019). Cooler coalitions for a warmer planet: A review of political strategies for accelerating energy transitions. *Energy Research and Social Science*, 57. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2019.101246>
- Hruska, J. (2020). Use of social media platforms among adults in the United States—Behavior on social media. *Societies*, 10(1). <https://doi.org/10.3390/soc10010027>
- Lata, L. N. (2021). The politics of gendered space: Social norms and purdah affecting female informal work in Dhaka, Bangladesh. *Gender, Work and Organization*, 28(1), 318–336. <https://doi.org/10.1111/gwao.12562>
- Nurrochmat, D. R. (2023). Indonesia's options in becoming a high-income country: Accelerating the turning point in deforestation? *Forest Policy and Economics*, 148. <https://doi.org/10.1016/j.forpol.2022.102905>
- Osorio, M. L. (2023). An empirical examination of human brand authenticity as a driver of brand love. *Journal of Business Research*, 165. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2023.114059>
- Parker, M. (2021). The Critical Business School and the University: A Case Study of Resistance and Co-optation. *Critical Sociology*, 47(7), 1111–1124. <https://doi.org/10.1177/0896920520950387>
- Topazian, R. J. (2022). US Adults' Beliefs about Harassing or Threatening Public Health Officials during the COVID-19 Pandemic. *JAMA Network Open*, 5(7). <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2022.23491>